

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri yang berada di Kota Yogyakarta. Terdapat 3 SLB Negeri di Kota Yogyakarta yaitu SLBN Pembina Yogyakarta, SLBN 1 Yogyakarta, dan SLBN 2 Yogyakarta. SLBN Pembina Yogyakarta berdiri pada tahun 1970 yang berlokasi di Jl. Imogiri Timur No. 244 Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta. SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan sekolah akreditasi A yang memiliki siswa dengan jumlah tuna grahita terbanyak di provinsi DIY. Ada 4 jenjang pendidikan : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLBN Pembina mempunyai beberapa keterampilan unggulan seperti tata busana, tata kecantikan, TIK, dan juga batik umpluk yang merupakan batik khas SLBN Pembina yang sudah dipatenkan.

SLBN 1 Yogyakarta adalah salah satu SLB tertua di Provinsi DIY, sekolah ini berdiri pada tahun 1967 yang terletak di Jl. Kapten Laut Samadikun No.3 Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta. SLBN 1 Yogyakarta memiliki 4 tingkat pendidikan : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah ini mempunyai beberapa rombongan belajar yang terdiri dari kelas tata rias, tata busana, tata boga, kelas kriya, kelas laundry, kelas cuci motor, kelas batik, kelas hantaran, dan kelas pengembangan khusus.

SLBN 2 Yogyakarta berdiri pada tahun 1968 yang berada di Jl. Panembahan Senopati No.46 Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. Terdapat 3 tingkat pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLBN 2 Yogyakarta memiliki beberapa keterampilan unggulan seperti membatik, kriya kayu, tata boga, rekayasa (manik-manik dan souvenir), dan tata kecantikan. Masing-masing sekolah di atas tentunya memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang baik seperti ruang kelas, ruang keterampilan, klinik/ UKS, perpustakaan, mushola, kantin, ruang TU, ruang guru, dan kamar mandi.

Ketiga sekolah diatas sudah memiliki kurikulum pembelajaran terkait kebersihan diri dan kesehatan reproduksi (menstruasi). Pembelajaran kebersihan diri biasanya diajarkan dalam pembelajaran pengembangan diri ketika anak mulai masuk sekolah, sedangkan pembelajaran terkait reproduksi diajarkan saat usia anak sudah mendekati menstruasi diusia 9 tahun atau diberikan ketika anak berada di kelas 5. Orang tua juga terlibat dalam mengajarkan kesehatan reproduksi saat anak sudah menstruasi.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas ditampilkan pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswi Tuna Grahita SLB Negeri Kota Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
8 tahun	6	18,8
9 tahun	7	21,9
10 tahun	7	21,9
11 tahun	5	15,6
13 tahun	5	15,6
14 tahun	2	6,3
Kelas		
Kelas I	7	21,9
Kelas II	5	15,6
Kelas III	8	25,0
Kelas IV	4	12,5
Kelas V	2	6,3
Kelas VI	4	12,5
Kelas VII	2	6,3
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui mayoritas responden berusia 9 dan 10 tahun, masing-masing terdapat 7 responden (21,9%) dan mayoritas responden berada di kelas 3 sebanyak 8 responden (25,0%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	17	53,1
Kurang	15	46,9
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta sebagian besar responden (53,1%) dengan kategori baik..

Tabel 4. 3 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Kuesioner Pengetahuan Menstruasi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Darah yang pertama kali keluar dari kemaluan anak perempuan dinamakan menstruasi/haid pertama	17 (53,1%)	15 (46,9%)
2.	Darah yang keluar setiap bulan pada anak perempuan dinamakan menstruasi/haid	10 (31,3)	22 (68,2%)
3.	Payudara tidak akan membesar saat anak perempuan sudah memasuki masa remaja	24 (75,0%)	8 (25,0%)
4.	Menstruasi/haid dikatakan teratur jika tidak datang setiap bulan	19 (59,4%)	13 (40,6%)
5.	Terjadinya menstruasi pertama/haid menandakan anak perempuan sudah remaja	16 (50,0%)	16 (50,0%)

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar (53,1%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 1. Sebagian besar (68,2%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 2, sebagian besar (75,%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 3, sebagian besar (59,4%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 4, kemudian sebanyak (50%) responden benar menjawab dan (50%) responden salah menjawab pada pertanyaan nomor 5.

c. **Gambaran Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta**

Diketahui gambaran kesiapan *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Siap	15	46,9
Tidak siap	17	53,1
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui kesiapan *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta sebagian besar responden (53,1%) dalam kategori tidak siap..

Tabel 4. 5 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Kuesioner Kesiapan *Menarche*

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Saya akan menggunakan pembalut ketika mengalami menstruasi pertama	28 (87,5%)	4 (12,5%)
2.	Kebersihan organ reproduksi (alat kelamin) harus lebih dijaga selama menstruasi	26 (81,3%)	6 (18,2%)
3.	Saya akan mengganti pembalut minimal 3-4 kali sehari ketika menstruasi	16 (50,0%)	16 (50,0%)
4.	Nanti setelah mengalami menstruasi pertama (<i>menarche</i>) saya menjadi remaja putri yang dewasa.	18 (56,2%)	14 (43,8%)
5.	Menstruasi pertama (<i>menarche</i>) membuat saya menjadi kotor	6 (18,2%)	26 (81,3%)
6.	Saya bahagia saat mengalami menstruasi pertama (<i>menarche</i>) karena saya akan menjadi wanita dewasa	11 (34,4%)	21 (65,4%)
7.	Saya merasa kurang percaya diri dengan perubahan yang akan terjadi setelah menstruasi pertama	14 (43,8%)	18 (56,2%)
8.	Menstruasi pertama (<i>menarche</i>) adalah suatu hal yang buruk dan merupakan tanda penyakit tertentu	8 (25,0%)	24 (75,0%)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
9.	Saya tidak mau menjadi lebih sensitif saat mengalami menstruasi pertama (<i>menarche</i>)	18 (56,2%)	14 (43,8%)

Berdasarkan tabel diatas didapatkan frekuensi jawaban sebagian besar (87,5%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 1, sebagian besar (81,3%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 2, sebanyak (50%) responden benar menjawab dan (50%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 3. Sebagian besar (56,2%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 4, sebagian besar (81,3%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 5, sebagian besar (65,4%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 6. Kemudian sebagian besar (56,2%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 7, sebagian besar (75%) responden salah menjawab pertanyaan nomor 8, dan sebagian besar (56,2%) responden benar menjawab pertanyaan nomor 9.

3. Analisa Bivariat

Hasil uji korelasi pengetahuan menstruasi dengan kesiapan *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji *Kendall Tau b* dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4. 6 Hasil Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapai *Menarche* pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Pengetahuan Menstruasi	Kesiapan <i>Menarche</i>				Total		<i>R</i>	<i>p</i>
	Siap		Tidak Siap					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	14	93,3	3	17,6	17	53,1	0,757	0,000
Kurang	1	6,7	14	82,4	15	46,9		
Total	15	100,0	17	100,0	32	100,0		

Pada tabel 4.6 didapatkan hasil sebagian besar responden dengan pengetahuan baik (93,3%) siap untuk menghadapi *menarche*, sementara sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (82,4%) tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Hasil uji analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau b* diperoleh nilai p-

value 0,000 ($p < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta, kemudian didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 yaitu ada hubungan kuat antara kedua variable, dengan arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan, maka semakin siap juga responden untuk menghadapi *menarche*.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat sebagian besar responden (53,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebanyak (46,9%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden (53,1%) sudah mengetahui terkait pengertian menstruasi pada pertanyaan nomor 1 dan sebagian besar responden (75,0%) sudah mengetahui terkait perubahan yang terjadi setelah mengalami menstruasi pada pertanyaan nomor 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simon & Hutomo (2021), pada siswi SD Islam Guppi Kota Sorong yang menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak (58,8%) dan sebanyak (41,2%) responden dengan pengetahuan kurang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ambali *et al.*, (2021) yang dilakukan pada siswa SDN 1 Denpina Kabupaten Toraja Utara ditemukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (66,7%) dan sebagian lagi memiliki pengetahuan kurang (33,3%).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia (penglihat, pendengar, peraba, pencium, pengecap) terhadap suatu objek sehingga menghasilkan pengetahuan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan diantaranya usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, lingkungan, pengalaman, sosial budaya dan ekonomi, dan kepercayaan (Setiarto, 2020). Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan bagi semua remaja, termasuk remaja tuna grahita. Remaja tuna grahita memiliki kendala yaitu kemampuan berpikir yang lambat, sehingga remaja tuna grahita mengalami kesulitan dalam menyerap informasi (Tjasmini, 2014). Ketika memberikan pendidikan kepada remaja tuna grahita perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti menggunakan bahasa yang

sederhana, pengulangan materi karena anak tuna grahita cepat lupa apa yang mereka pelajari, dan mengkorelasikan pada kehidupan sehari-hari, serta melakukan evaluasi secara terus-menerus guna menilai perkembangan dan kebutuhan individu remaja tersebut (Susanti *et al.*, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Seseorang yang memiliki banyak informasi dapat memperluas pengetahuannya. Reaksi seseorang dalam menerima hal baru dipengaruhi oleh bagaimana dan siapa yang memberikan informasi tersebut (orang tua, petugas kesehatan, guru, masyarakat), media cetak, dan media elektronik (Nurwulansari, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama 6 responden dengan pengetahuan baik yang telah mengetahui terkait pengertian, tanda gejala, dan apa saja yang harus dilakukan ketika menstruasi, informasi tersebut responden dapatkan karena pernah mendengar dan melihat hal-hal terkait dengan menstruasi. Dari 6 responden sebanyak 5 orang mengatakan mendapatkan informasi tersebut dari ibu atau saudara perempuannya dan 1 responden mengatakan telah mengetahui informasi tersebut dari sekolah lamanya. Hal tersebut membuktikan bahwa sumber informasi baik dari orang tua, guru, atau yang berasal dari media informasi dapat memperluas pengetahuan seseorang terhadap suatu hal.

2. Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (53,1%) tidak siap dalam menghadapi *menarche* dan sebanyak 15 responden (46,9%) siap dalam menghadapi *menarche*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuningsih *et al.*, (2023) pada siswi kelas V dan IV, yang menunjukkan dari 71 responden sebanyak 51 responden (68,9%) tidak siap dalam menghadapi *menarche*. Sebagian besar responden merasa takut, bingung, malu, dan merasa tabu untuk menceritakan menstruasi dengan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih *et al.*, (2023) sangat relevan dengan hasil penelitian ini, dapat dilihat skor terendah pada kuesioner kesiapan ada pada pertanyaan nomor 5,6 dan,8. Pada pertanyaan nomor 5 sebanyak 26 responden (81,3%) menjawab menstruasi merupakan hal yang membuat kotor, kemudian pada pertanyaan nomor 6 terdapat 21 responden (65,4%) menjawab merasa takut saat

mendapatkan menstruasi pertama, dan sebanyak 24 responden (75,0%) menjawab pertanyaan nomor 8 yang menganggap bahwa menstruasi adalah hal yang buruk dan tanda datangnya penyakit. Berdasarkan hasil penelitian ini, banyak responden yang tidak siap menghadapi menstruasi pertama karena merasa takut dan malu, bahkan beberapa responden mengatakan tidak akan memberi tau orang tuanya saat mendapatkan menstruasi pertamanya nanti karena menganggap menstruasi adalah hal yang memalukan.

Menurut asumsi penulis, meski sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik akan tetapi sebagian besar responden tetap merasa takut saat mendapatkan menstruasi pertama. Hal ini dapat terjadi karena responden kurang mendapatkan dukungan psikologis dari keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat responden yang mengetahui kondisi fisik maupun psikologis responden. Dukungan psikologis dari keluarga dapat mengurangi kecemasan dan perasaan takut responden saat mendapatkan menstruasi pertama. Sejalan dengan penelitian Permatasari (2020), perhatian orang tua merupakan bentuk dukungan psikologis yang dapat diberikan kepada anak, apabila dukungan tersebut tidak terpenuhi dapat menyebabkan ketidaktahuan remaja untuk bersikap saat mendapatkan menstruasi pertama. Kurangnya dukungan psikologis dari keluarga akan berpengaruh pada kesiapan remaja saat menghadapi *menarche*, sehingga dapat mengakibatkan munculnya gangguan psikologis yaitu peningkatan kecemasan.

Kesiapan menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, usia, sikap dan dukungan orang tua (Mahmudah & Menik, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdiana *et al.*, (2023) yang dilakukan pada siswi disabilitas intelektual, bawah kesiapan menghadapi *menarche* dipengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan keluarga. Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan menstruasi yang diberikan kepada remaja sebelum mendapatkan *menarche* akan berpengaruh pada kesiapan menghadapi *menarche* nantinya. Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden yang pengetahuannya baik sudah siap dalam menghadapi *menarche*, sementara seluruh responden dengan pengetahuan kurang mayoritas tidak siap dalam menghadapi *menarche*.

Dukungan orang tua juga sangat berperan penting bagi remaja saat menghadapi *menarche*. Dukungan orang tua dapat berupa dukungan emosional dalam bentuk rasa empati, dukungan instrumental dengan memberi bantuan secara langsung dapat berupa benda, dan dukungan informatif yaitu dengan memberikan informasi tentang proses menstruasi kepada remaja putri (Nggarang & Jahum, 2019). Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 6 responden, keenam responden mengatakan jika menstruasi harus memakai pembalut agar darahnya tidak kemana-mana, bahkan mereka juga mengetahui cara memakai pembalut yang direkatkan di celanan dalam, informasi tersebut sebagian besar responden dapatkan dari orang tua atau saudara perempuannya, hal tersebut merupakan bentuk dukungan keluarga berupa dukungan informatif yang diberikan pada responden. Menurut asumsi peneliti, dengan adanya dukungan orang tua dapat membuat responden menjadi lebih siap baik dalam fisik maupun psikisnya saat menghadapi *menarche*. Orang tua berperan dalam memberikan informasi terkait menstruasi pada anak perempuannya, sehingga dapat membantu remaja merasa lebih siap saat menghadapi *menarche*.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Tuna Grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau b* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,005$), yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,757 yaitu ada hubungan kuat antar kedua variabel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suri (2019) yang dilakukan pada siswi berkebutuhan khusus menggunakan *uji chi-square*, diketahui *p-value* (0,004) yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan *menarche*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyaningsih *et al.*, (2022) yang dilakukan pada remaja normal menggunakan *uji chi-square*, diketahui nilai *p-value* (0,040) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden (93,3%) dengan tingkat pengetahuan baik siap dalam menghadapi *menarche*. Berdasarkan asumsi peneliti, responden dengan pengetahuan baik cenderung lebih siap untuk menghadapi *menarche*, sementara responden dengan pengetahuan yang kurang baik akan lebih tidak siap untuk menghadapi *menarche*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk kesiapan remaja saat menghadapi *menarche*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febri (2022), menunjukkan pengetahuan yang dimiliki remaja terkait menstruasi dapat berpengaruh terhadap persepsi remaja saat menghadapi *menarche*. Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung memandang positif datangnya *menarche*. Persepsi positif ini membuat remaja lebih siap saat menghadapi *menarche*, karena remaja sudah mengetahui bahwa menstruasi adalah proses fisiologis yang normal dan akan terjadi pada setiap perempuan. Remaja akan menyambut datangnya *menarche* dengan senang hati dan merasa bangga karena sudah dewasa secara biologis.

Keluarga berpartisipasi dalam memberikan pengalaman kepada anak terkait berbagai aspek kehidupan, sehingga anak banyak memperoleh informasi. Dengan adanya dukungan keluarga akan membantu remaja ketika menghadapi *menarche*. Dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dan penyesuaian diri, meningkatkan kesehatan fisik, dan mengendalikan perasaan cemas pada remaja (Nggarang & Jahum, 2019). Pada penelitian ini sebagian besar responden yang berpengetahuan baik sudah mendapatkan informasi yang berasal dari keluarganya. Keluarga memiliki peran untuk memberikan informasi kepada remaja tentang menstruasi sehingga remaja dapat terhindar dari ketidak siapan dalam menghadapi *menarche*. Remaja akan lebih siap menghadapi *menarche* jika mereka memiliki pengetahuan baik. Keluarga memiliki peran penting untuk memberikan informasi dan dukungan kepada remaja dalam mempersiapkan psikologisnya saat menghadapi menstruasi pertama. Sehingga remaja siap untuk menerima dan menghadapi *menarche* tanpa ada rasa khawatir dan ketakutan saat mengalami menstruasi pertama.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada siswi tuna grahita di SLB Negeri Kota Yogyakarta berlangsung dengan jangka waktu yang cukup lama karena bertepatan dengan libur panjang sekolah maka peneliti harus menunda untuk melakukan pengambilan data. Selain itu, ada kesulitan saat berkomunikasi dengan beberapa responden sehingga peneliti harus meminta bantuan dari guru untuk membantu responden saat mengisi kuesioner.

2. Kelemahan Penelitian

Sampel penelitian ini diambil menggunakan total sampling, dikarenakan jumlah responden yang terbatas, jadi apabila terdapat responden yang tidak hadir maka jumlah sampel akan berkurang. Selain itu, responden penelitian ini tidak berada dalam kategori tuna grahita yang sama, karena terdapat beberapa responden dengan kategori ringan dan juga sedang, sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat pengetahuannya.